

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kisah Kain dan Habel yang diceritakan dalam Kitab Kejadian memiliki hubungan yang erat dengan tradisi dalam budaya masyarakat Fafinesu. Keduanya mengandung makna persembahan yang mendalam sebagai bentuk hubungan yang vertikal antara manusia dan Tuhan yang Maha Esa, serta hubungan yang horizontal antarmanusia. Persembahan yang dipersembahkan oleh Kain dan Habel bukan hanya merupakan ritual sederhana tetapi mencerminkan nilai pengorbanan yang total.

Seturut dengan konteks budaya Fafinesu persembahan melambangkan kesetiaan dan pengabdian. Makna ini diperkuat oleh narasi lisan yang dibuat oleh masyarakat Fafinesu yang menekankan bahwa para leluhur lebih menghargai hati yang tulus daripada bentuk fisik semata, yang kurang lebih memiliki kaitan dengan kisah Kain dan Habel yang memberikan persembahan kepada Tuhan di mana Tuhan melihat isi hati dari sang pemberi dibandingkan materi persembahan yang dipersembahkan.

Selain daripada itu, maksud dan tujuan hati sang pemberi persembahan dari kisah Kain dan Habel dalam kaitannya dengan ritus persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Fafinesu menandung beberapa nilai seperti nilai religius, nilai etis, dan nilai sosial. Secara religius kisah ini mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam beribadah, sebagaimana ditegaskan dalam interpretasi teks Kitab Suci yang menjadi dasar tradisi Fafinesu. Lalu jika dilihat menurut nilai etis dapat terlihat dari konflik yang dilakukan oleh Kain. Ia menaruh iri hati kepada Habel adiknya yang berujung pada pembunuhan. Hal ini menjadi pelajaran moral tentang berbahayanya keserakahan dan pentingnya menerima kehendak ilahi. Sementara itu, aspek sosial terwujud dalam praktik komunal persembahan yang masih dilakukan secara turun

temurun dalam masyarakat Fafinesu yang mampu untuk memperkuat solidaritas masyarakat dan melestarikan identitas budaya.

Sejalan dengan itu selain nilai-nilai yang dimiliki analisis struktural dan semiotik menunjukkan bahwa kisah Kain dan Habel bukan sekedar mitos lokal melainkan representasi universal tentang dualitas manusia antara materialisme dan spiritualitas. Tradisi persembahan dalam masyarakat Fafinesu memiliki elemen simbolik seperti persembahan hasil panen yang disimbolkan sebagai hasil bumi dan pengurbanan darah yang melambangkan simbol kehidupan. Hal ini, menjadi penanda makna yang relevan dengan isu kontemporer seperti degradasi lingkungan dan krisis spiritual di masyarakat modern. Oleh karena itu, kisah ini tidak hanya memiliki nilai historis tetapi juga fungsi pedagogis yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, skripsi ini membuktikan bahwa tradisi persembahan hasil panen dalam budaya masyarakat Fafinesu dalam terang kisah Kain dan Habel kaya akan makna dan nilai yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan karakter bangsa khususnya dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi masyarakat Fafinesu

Berdasarkan hasil analisis mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi persembahan agraris di Desa Fafinesu, masyarakat lokal khususnya generasi muda dan para kepala keluarga diharapkan dapat terus menjaga, merawat, dan melestarikan delapan belas tahapan ritus pengerjaan lahan sebagai warisan identitas budaya yang sangat berharga agar tidak punah tergerus oleh arus modernisasi dan sekularisasi. Kebudayaan luhur ini tidak boleh ditinggalkan, melainkan harus dipahami secara baru di mana setiap simbol adat dan ketulusan dalam mempersembahkan hasil bumi (*fua pah*) dihayati sebagai bentuk ungkapan syukur yang sejati kepada Allah Sang Sumber Berkah, sejalan dengan makna spiritualitas persembahan Habel yang mengutamakan kualitas terbaik dan disposisi batin yang suci. Masyarakat juga diharapkan terus memupuk nilai gotong royong

(*tasi* atau *kono*) serta menjaga keharmonisan relasi sosial dan kelestarian alam yang melekat pada ritual-ritual tersebut, sehingga dalam mempraktikkan adat sehari-hari, masyarakat Fafinesu tidak terjebak pada formalitas ritual belaka, melainkan mampu menjadi komunitas adat yang modern namun tetap memiliki akar religiusitas kultural yang kokoh dan mendalam.

5.2.2 Bagi Pemuka Agama dan Tokoh Budaya

Pemuka agama dan tokoh budaya diharapkan dapat menjadikan kisah Kain dan Habel sebagai materi pendidikan nilai dalam pembinaan komunitas. Kisah tersebut dapat dijelaskan secara kontekstual agar masyarakat memahami pesan moralnya. Selain dari pada itu, diperlukan berbagai koreksi, serta sikap yang dipakai selama melakukan persembahan perlu dilakukan dengan sikap yang benar. Tokoh agama dan budaya juga dapat membantu memastikan agar praktik persembahan tidak menyimpang menjadi rutinitas tanpa makna atau simbol tanpa perubahan karakter. Di samping itu, para pemuka tokoh agama hendaknya memanfaatkan mimbar pastoral dan katekese untuk memberikan pengajaran teologis yang jernih sejalan dengan kisah Kain dan Habel, dengan menekankan bahwa persembahan yang benar didasarkan pada disposisi batin yang tulus dan pemberian kualitas terbaik dari hasil usaha umat, bukan sekadar pemenuhan kewajiban ritual formalitas, sekaligus memurnikan pemahaman jemaat bahwa penghormatan kepada tradisi nenek moyang tetap dijaga dalam bingkai budaya, namun arah dan subjek utama dari seluruh persembahan serta sumber berkat sejati secara mutlak hanya tertuju kepada Allah agar komunitas beriman di Fafinesu dapat bertumbuh secara kokoh, berakar pada budaya lokal, sekaligus berbuah lebat dalam iman Kristiani.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup dan kedalaman materi dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek penting yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya untuk memperkaya khazanah keilmuan teologi dan budaya. Pertama-tama, peneliti berikutnya dapat memperluas objek material penelitian dengan melakukan studi komparatif di wilayah adat lain di daratan Timor.

Mengingat suku Dawan atau Atoni Meto memiliki variasi ritus, dialek, dan karakteristik adat yang unik di setiap daerah seperti di Amanuban, Amanatun, atau Insana, kajian lintas budaya akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pergeseran makna persembahan secara lebih luas.

Selain perluasan wilayah, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menerapkan pendekatan multidisipliner yang lebih tajam, seperti sosiologi agama atau fenomenologi murni. Melalui sudut pandang tersebut, proses pembedahan sistem ritus agraris tidak hanya terpaku pada teologi inkulturatif pastoral, melainkan juga mampu memetakan dampak psikologis-sosial dari pergeseran orientasi persembahan terhadap kohesi sosial masyarakat adat di tengah arus modernisasi.

Terakhir, melihat adanya kekhawatiran nyata dari para tokoh adat atau *tobe* mengenai mulai lunturnya pemahaman generasi muda terhadap delapan belas ritus pengerjaan lahan, penelitian di masa depan hendaknya mulai memfokuskan perhatian pada strategi transmisi nilai budaya. Kajian mendalam mengenai bagaimana cara mengomunikasikan iman inkulturatif ini kepada generasi milenial dan generasi Z di Timor menjadi sangat krusial, agar nilai-nilai luhur dan identitas teologis lokal tersebut dapat tetap hidup dan tidak punah tergerus jaman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Barth, C. *Theologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.
- Barth, Karl dan Geoffrey William Bromiley. *Church Dogmatics*. New York: T&T Clark International, 1975.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Ossining: Orbis Books, 2002.
- Blankenbaker, Frances. *Inti Alkitab untuk Para Pemula*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brown, F., S. R. Driver, dan C. A. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Washington: Clarendon Press, 1907.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Dunn, James D. G. *Romans 9–16*. Dallas: Word Books, 1988.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1915.
- Genesis, William. *Thesaurus Philologico-Criticus Linguae Hebraeae et Chaldaee Veteris Testamenti*. Leipzig: Crocker and Brewster, 1865.
- Guthrie, Donald, dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian–Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1991.

- Heschel, Abraham Joshua. *The Prophets*. New York: Harper & Row, 1962.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus: A Book of Ritual and Ethics*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Miller, Stephen M. *Panduan Lengkap Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Sarna, Nahum M. *The Book of Genesis*. Philadelphia: JPS Torah Commentary, 1989.
- Situmorang, Jonar T. H. *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022.
- Tenney, Merrill C. *Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol. 4 Q–Z*. Grand Rapids: Zondervan Corporation, 1976.
- Walton, Hill. *Survei Perjanjian Lama Revisi*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Wenham, Gordon J. *Genesis*. Zondervan: Word Biblical Commentary, 1987.
- Wilkinson, Bruce dan Kenneth Boa. *Talk Thru the Bible*. Malang: Gandum Mas, 1983.

JURNAL

- Christin, Tuti dan Decky Kansil. “Jika Sengaja Berbuat Dosa maka Tidak Ada Korban untuk Menghapus Dosa Itu Ibrani 10:26.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1:6 (2024).
- Kirchberger, Georg. “Problematisasi Kekerasan dalam Pandangan Agama Kristiani.” *Jurnal Ledalero* 17:1 (2018).

- Nahak, Desi Y., dkk. "Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 dan Refleksinya tentang Kehidupan Bersaudara Masa Kini." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif* 6:1 (2025).
- Purba, Martua dan Alvyn C. Hendriks. "Persembahan yang Layak di Hadapan Tuhan: Suatu Kajian Pengalaman Persembahan Kain dan Habel Berdasarkan Kejadian 4:1-5." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7:5 (2024).
- Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat." *Journal Kerusso* 2:2 (2017).
- Situmorang, Kosmartua. "Tinjauan Teologis Motivasi Pemberian Persembahan sebagai Bukti Esensi Ibadah Menurut Kejadian 4:1-16." *Jurnal Teologi Dikaio* 1:1 (2023).
- Umboh, Sonny Herens. "Analisa Deskriptif Penyembah yang Benar dalam Memberikan Persembahan kepada Tuhan." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5:2 (2024).
- Vira, Reyka Dhesta, Darsi, dan Frececilya Brilianda. "Makna Persembahan dari Kejadian 4:1-16 dan Implikasinya terhadap Masa Kini." *Journal of Social Science Research* 3:2 (2023).

WAWANCARA

- Abuk, Laurina, Warga Desa Fafinesu. *Wawancara*. Fafinesu, 18 Juli 2025.
- Banusu, Fabi, Kepala Keluarga. *Wawancara*. Fafinesu, 10 Juli 2025.
- Deni, Ketua Suku Pineul. *Wawancara*. Rumah Adat Suku Pineul, Fafinesu, 20 Juli 2025.
- Fikus, Frederikuks, Masyarakat Fafinesu. *Wawancara*. Fafinesu, 11 Juli 2025.

Maunu, Jon, Kepala Keluarga dan Anggota Suku Pineul. *Wawancara*. Fafinesu, 01 Juli 2025.

Naimnanu, Yohanes, Kepala Suku Naimnanu. *Wawancara*. Rumah Adat Suku Naimnanu, Fafinesu, 18 Juli 2025.

Nesi, Nobertus, Kepala Suku Naimnanu. *Wawancara*. Rumah Adat Suku Naimnanu, Fafinesu, 19 Juli 2025.

Pineul, Fransiskus, Kepala Keluarga dan Anggota Suku Pineul. *Wawancara*. Fafinesu, 20 Juni 2025.

Pineul, Simon, Kepala Keluarga dan Masyarakat Desa Fafinesu. *Wawancara*. Fafinesu, 21 Juli 2025.

Sanak, Yosep, Ketua Suku Uspupu. *Wawancara*. Rumah Adat Suku Uspupu, Fafinesu, 18 Juli 2025.

Leu, Yohanes Vitalis, Kepala Keluarga dan Masyarakat Fafinesu. *Wawancara*. Loel, 18 Juli 2025.

Lampiran

Daftar Pertanyaan:

1. Apa saja bentuk persembahan yang biasa dilakukan masyarakat Fafinesu, baik dalam konteks adat maupun agama Kristen?
2. Apa makna dan nilai dari persembahan di budaya Fafinesu? Misalnya, persembahan apa yang dianggap paling berharga (hewan, hasil bumi, atau yang lain)?
3. Bagaimana proses pemilihan dan penyajian persembahan dalam ritual adat Fafinesu?
4. Apakah ada aturan khusus tentang kualitas atau kesucian persembahan?
5. Apakah pernah ada kisah atau pengalaman di Fafinesu di mana persembahan seseorang "ditolak" atau tidak membawa berkat?
6. Menurut Bapak/ Ibu Persembahan biasanya diberikan pada konteks apa saja?
7. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama persembahan: untuk hormat leluhur, memohon berkat, menjaga relasi, atau bentuk ketaatan?
8. Bagaimana masyarakat menilai “persembahan yang benar” (misalnya kualitas bahan, ketulusan, ritus/ tata cara, waktu, dan pihak yang menerima)?
9. Bagaimana aturan adat mengatur “barang yang dipersembahkan” (jenis, kualitas, waktu, tata cara)?
10. Apa makna simbolis dari persembahan dalam ritus adat Fafinesu?
11. Apa dasar teologis bahwa persembahan yang benar berkaitan dengan niat dan iman?

